

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Bimbingan Kelompok

2.1.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Banyak pengertian mengenai bimbingan kelompok diantaranya

Menurut Sitti Hartina (2017; 12) menjelaskan bahwa “Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok, yaitu antarmubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut.

Adapun menurut Narti (2014: 17) mengemukakan bahwa “layanan bimbingan kelompok yakni salah satu proses pemberian bantuan atau bimbingan pada sekelompok konseli atau individu atau siswa dengan memanfaatkan kegiatan kelompok”.

Layanan bimbingan kelompok adalah suatu sarana dalam membimbing konseli yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama anggota kelompoknya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bimbingan kelompok adalah suatu bantuan yang diberikan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang membahas persoalan topik umum dalam kegiatan bimbingan kelompok. Mulyadi mengatakan bahwa: Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggunakan berbagai

media instruksional dan menerapkan konsep-konsep dinamika kelompok dengan tujuan untuk memotivasi dan mengembangkan interaksi kelompok. Media instruksional yang digunakan berupa cerita yang tidak selesai, sandiwara boneka, film, ceramah oleh ahli tertentu, laporan kegiatan siswa dan sebagainya. Adapun dinamika kelompok berupa sosiodrama, diskusi kelompok kecil, diskusi panel, dan teknik kelompok lainnya. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam bimbingan kelompok itu memanfaatkan dinamika kelompok, yaitu adanya interaksi saling bertukar pendapat, mengemukakan pendapat, kritik, saran dan lainlain. Sementara Romlah (dalam Abu Bakar M. Luddin) mendefinisikan bahwa Bimbingan kelompok merupakan “salah satu teknik Bimbingan yang membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok” . Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok itu teknik bimbingan yang dapat membantu untuk menyelesaikan masalah klien secara kelompok agar siswa dapat mengembangkan potensi dalam dirinya dan mencapai perkembangannya secara optimal. Layanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan layanan bimbingan. Agar dinamika kelompok yang berlangsung di dalam kelompok tersebut dapat secara efektif bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok, maka jumlah anggota setiap kelompok tidak boleh terlalu besar, sekitar 10 orang atau paling banyak 15 orang.

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan secara optimal.

2.1.2 Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Gadza (dalam Rosmalia), fungsi layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu berfungsi untuk mengembangkan keseluruhan potensi siswa terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi
2. Pencegahan, yaitu untuk mencegah timbulnya permasalahan pada anggota kelompok
3. Pengentasan, yaitu untuk mengentaskan permasalahan

Dari ketiga pemaparan di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya fungsi pengembangan, pencegahan, dan pengentasan maka masalah yang ada dalam bimbingan kelompok dapat terselesaikan dengan baik. Prayitno mengatakan bahwa fungsi layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pemahaman, yaitu memahami hal yang esensial berkenaan dengan perkembangan dan kehidupan klien
2. Fungsi pencegahan, mengupayakan terhindarnya individu dari akibat yang tidak menguntungkan, yaitu akibat dari hal yang berpotensi menimbulkan masalah
3. Fungsi pengentasan, mengusahakan teratasinya masalah konseli sehingga masalah itu tidak lagi menjadi penghambat dalam perkembangan konseli.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, merupakan fungsi untuk mencapai

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi utama layanan bimbingan kelompok yaitu fungsi pemahaman dan pengembangan . fungsi pemahaman dalam hal ini adalah siswa mampu memahami dirinya dan lingkungannya, serta masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok untuk dijadikan acuan dalam memperbaiki diri kedepannya. Sedangkan fungsi pengembangan dalam hal ini siswa mampu mengembangkan potensi baik dalam dirinya setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Melalui

layanan bimbingan kelompok akan melahirkan dinamika kelompok, yang dapat membahas berbagai hal beragam yang berguna bagi peserta didik dalam berbagai bidang bimbingan (bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir).

2.1.3 Asas Layanan Bimbingan Kelompok

Asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Asas kerahasiaan, para anggota harus menyiapkan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
- 2) Asas keterbukaan, para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, sara tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu-malu dan ragu.
- 3) Asas kesukarelaan, semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.
- 4) Asas konormatifan, semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa menjaga rahasia klien merupakan kunci dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Sebagaimana janji seseorang konselor, yaitu: “saya, menyatakan bahwa saya sanggup dan bersedia menerima, menyimpan, memelihara, menjaga, dan merahasiakan segala data dan atau keterangan yang saya terima, baik dari klien saya ataupun dari siapapun juga, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Jadi jika semua asas diikuti dan terselenggara dengan baik maka proses layanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan.

2.1.4 Dasar-dasar Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut. Dari segi lain, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi juga dapat menjadi peluang yang sangat berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok yang akan membawa kemanfaatan bagi para anggotanya. Apabila disebut kemanfaatan, tidaklah berarti bahwa suasana bersifat menguntungkan bagi setiap peserta kelompok. Melalui dinamika kehidupan kelompok tersebut, hendaknya setiap anggota kelompok mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungannya dengan orang lain. Akan tetapi, hal tersebut tidak berarti kedirian secara umum. Menurut alur dan peraturan yang berlaku di masyarakat merusak kehidupan pribadi-pribadi orang lain. Sebaliknya, keperluan kehidupan orang lain atau kehidupan kelompok pada umumnya jangan sampai mematikan perkembangan pribadi kedirian perorangan. Pengembangan pribadi kedirian dan kepentingan orang lain atau kelompok harus dapat saling menghidupi. Istilah dasar yang sering dipakai untuk hal tersebut ialah pengendalian diri, tenggang rasa. Tiap-tiap individu hendaknya mampu mewujudkan kediriannya secara penuh dengan selalu mengingat kepentingan orang lain. Bimbingan kelompok seharusnya menjadi tempat penempatan sikap, keterampilan, dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam dasar-dasar bimbingan kelompok terdapat dinamika kelompok yaitu membangun hubungan interpersonal dalam kegiatan kelompok sehingga terbangunnya suatu hubungan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan bahkan perasaan satu sama lain untuk memungkinkan terjadinya proses belajar di dalam kelompok yang baik.

2.1.5 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Secara umum, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif. Yakni, peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal pada siswa. Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit serta tidak efektif. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Bahan yang dimaksudkan ini juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Konsep tujuan bimbingan kelompok harus selalu dipahami dari sudut individual siswa. Tujuan bimbingan kelompok adalah untuk membantu individu siswa agar lebih kompeten bukan untuk menghasilkan suatu kelompok yang lebih baik. Dinkmeyer dan Muro menjelaskan tujuan-tujuan bimbingan kelompok seperti berikut:

- 1) Membantu setiap anggota kelompok mengetahui dan memahami dirinya untuk membantu proses menemukan identitas
- 2) Dengan memahami diri sendiri, maka siswa diharapkan akan semakin mampu mengembangkan penerimaan diri dan merasa berharga sebagai pribadi
- 3) Membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kecakapan antar pribadi, sehingga siswa mampu melaksanakan tugas perkembangan dalam kehidupan sosial pribadi
- 4) Menumbuhkembangkan kecakapan, mengarahkan diri, memecahkan masalah, dan mentransfer kecakapan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari

- 5) Melalui bimbingan kelompok, beberapa murid menjadi lebih sadar bahwa mereka sebaiknya menghadap penyuluh untuk mendapat bimbingan secara lebih mendalam
- 6) Melalui bimbingan kelompok, seorang ahli bimbingan yang baru saja diangkat dapat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan dari murid.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan tujuan umum dari bimbingan kelompok adalah untuk melatih dan mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan pengembangan kemampuan berkomunikasi antar individu, serta mewujudkan tingkah laku yang positif sehingga individu dapat mengembangkan potensi diri dalam kelompok. Secara khusus tujuan bimbingan kelompok bertujuan untuk :

1. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat didepan teman temannya
2. Melatih siswa dapat bersikap terbuka didalam kelompok
3. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman diluar kelompok pada umumnya.
4. Melatih siswa untuk mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
5. Melatih siswa untuk bersikap tenggang rasa dengan orang lain.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah:

- 1) Untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi klien siswa
- 2) Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki klien siswa baik itu wawasan, perasaan, dan fikiran. Untuk membangun dinamika kelompok
- 3) Untuk mengembangkan dinamika kelompok
- 4) Untuk memandirikan klien (siswa) dalam menyelesaikan masalahnya

- 5) Untuk memberikan klien (siswa) informasi-informasi yang dibutuhkan siswa.

2.1.6 Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Kegiatan kelompok memiliki beberapa berlangsung beberapa tahap. Ada empat tahap bimbingan kelompok menurut Hartinah (2009 : 131) menyatakan sebagai berikut: “Tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran

a. Tahap I: Pembentukan

Tahap ini adalah tahap awal, yaitu pengenalan, pelibatan diri atau memasukkan diri kedalam kelompok, pengungkapan tujuan atau harapan yang ingin dicapai baik masing-masing anggota atau keseluruhan anggota. Dalam tahap pembentukan ini, peran pemimpin kelompok adalah memunculkan diri sehingga anggota kelompok dapat menyakinkan bahwa pemimpin kelompok mampu membantu para anggota kelompok untuk mencapai tujuan mereka. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pembentukan ini adalah:

1. Menjelaskan tujuan umum yang akan dicapai melalui kegiatan kelompok dalam menjelaskan cara-cara yang hendaknya dialalui dalam mencapai tujuan tersebut
2. Mengemukakan tentang diri sendiri yang kemungkinan perlu untuk diselenggarakannya kegiatan kelompok secara baik, dan dilanjutkan pengenalan diri anggota kelompok secara keseluruhan
3. Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (anggota kelompok), kehalusan hati, kehangatan da empati.

b. Tahap II: Peralihan

Tahap peralihan adalah jembatan menuju ketehap ketiga (tahap inti), jadi pada tahap ini suasana kelompok harus terbentuk dan dinamis. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

1. Pemimpin kelompok menjelaskan apa yang dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap selanjutnya
2. Pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota kelompok sudah siap memulai kegiatan tersebut
3. Membahas suasana yang akan terjadi pada kelompok. Biasanya pada kegiatan ini anggota kelompok menghadapi hambatan, keenganan, atau timbul ketidak sabaran. Jadi pemimpin kelompok sangat berperan penting untuk dapat menciptakan suasana kebersamaan dan semangat untuk mencapai tujuan kelompok
4. Pada poin ini, biasanya para anggota kelompok masih enggan memasuki tahap kegiatan (inti), jadi pemimpin kelompok perlu meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

c. Tahap III: Kegiatan

Dalam tahap ini, anggota kelompok sangat berperan penting. Anggota kelompok perlu didorong dan dirangsang untuk ikut serta dalam pembahasan secara penuh. Anggota kelompok saling berhubungan dan tumbuh dengan baik, serta saling menukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi pada anggota kelompok. Selain itu, pada anggota kelompok sangat mementingkan aspek isi dan proses sekaligus. Dengan demikian, pembahasan dalam kegiatan ini juga menyangkut pada pemecahan masalah disatu segi dan pengembangan pribadi seluruh anggota kelompok di seegi lainnya. Kegiatan pembahasan diakhiri dengan peninjauan atas hasil pembahasan apabila pembahasan yang dilakukan melalui kegiatan kelompok dengan ketua kelompok, peninjauan hasil akhir dilakukan dibawah pimpinan kelompok juga pembahsan lanjutan dilakukan sampai seluruh anggota kelompok menanggapi bahwa permasalahan yang di tugaskan tersebut telah dibahas dengan tuntas.

d. Tahap IV: Pengakhiran/ Penutupan

Kegiatan suatu kelompok tidak berlangsung terus-menerut tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga,

kegiatan kelompok kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatan pada saat yang dianggap tepat. Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Sebelum mengakhiri kegiatan, pemimpin kelompok akan membahas kembali hasil dari kegiatan bimbingan kelompok ini. Dan jika ada masalah yang masih menjanggal, maka pembahasan lanjutan akan dilanjutkan dipertemuan berikutnya. Dalam tahap ini, pemimpin kelompok juga harus dapat meyakinkan anggota kelompoknya untuk dapat menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari dalam kegiatan ini
2. Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok hal-hal baru apa sajakah yang diperoleh mereka setelah melakukan kegiatan tersebut. Kemudian pemimpin kelompok menanyakan rencana (*planning*) masingmasing anggota kelompok ke depannya setelah mengetahui hal-hal baru khususnya yang positif
3. Mengemukakan pesan, kesan dan harapan selama kegiatan berlangsung dan untuk kedepannya
4. Penimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan berakhir, dan pemimpin kelompok kembali bertanya kepada anggota kelompok akan bertemu kembali untuk melanjutkan kegiatan, dan pemimpin kelompok menyerahkan pertemuan selanjutnya kepada anggota kelompok

2.2. Interaksi Sosial

2.2.1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Manusia senantiasa melakukan hubungan dan pengaruh timbal balik dengan manusia yang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya. Bahkan, secara ekstern

manusia akan mempunyai arti jika ada manusia yang lain tempat ia berinteraksi. Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa berinteraksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Ada aksi dan ada reaksi. Perilakunya lebih dari satu. Individu vs individu. Individu vs kelompok. Kelompok vs kelompok, dll. Contoh guru mengajar merupakan contoh berinteraksi sosial antara individu dengan kelompok. Berinteraksi sosial memerlukan syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial. Hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok inilah yang disebut sebagai berinteraksi. Berinteraksi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari kita lihat komunikasi ini dalam bentuk percakapan antara dua orang, pidato dari ketua kepada anggota rapat, berita yang dibacakan oleh penyiar televisi, atau radio, buku cerita, koran, surat, telex, telegram, telepon, dan sebagainya.

Interaksi sosial merupakan” suatu hubungan antara dua orang atau lebih, dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya. Santoso (2010:164).”

Dari pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial siswa sangat penting untuk diperhatikan agar jauh lebih baik sehingga siswa tersebut dapat mengeksplorasi kemampuan dirinya kepada orang lain khususnya teman sebaya di lingkungan pendidikannya dan dapat mengembangkan kemampuan diri yang dimilikinya. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian disini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi individu diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan orang lain serta lingkungannya agar proses

berinteraksi dapat terjalin dengan baik pula. Berinteraksi sosial membutuhkan kemampuan komunikasi antar pribadi. Komunikasi melibatkan dua pihak, salah satu pihak menyampaikan pesan (komunikator) dan pihak lain menerimanya (komunike). Aspek komunikasi antar pribadi menurut Hartley yaitu tatap muka, ada hubungan dua arah, niat (kehendak dari dua pihak) dan waktu. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian interaksi sosial adalah suatu hubungan dari semua kehidupan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompokkelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok untuk mencapai tujuan hidup bersama. Sebagai makhluk sosial setiap orang menjalani kontak dan berkomunikasi dan saling mempengaruhi dalam pikiran maupun dengan tindakan.

2.2.2 Syarat-syarat Interaksi Sosial

Agar interaksi dapat terjadi, dibutuhkan beberapa syarat, terjadinya interaksi sosial yakni Kontak sosial dan Komunikasi. Berikut penjelasan syarat-syarat terjadinya interaksi sosial seperti dibawah ini:

- a. Kontak sosial mengacu pada hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti sentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi
- b. Komunikasi merujuk pada proses penyampaian pesan dan seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun melalui alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau respon tertentu.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa syarat terjadinya intraksi sosial adalah komunikasi muncul setelah kontak berlangsung (ada kontak belum tentu terjadi komunikasi). Selama ini kalian telah berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan kata-kata, gerak tubuh, mimik wajah, atau bentuk bahasa lainnya yang padasaat mengekspresikan perasaan dan pikiran kalian.

2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

- a. Imitasi, adalah tindakan sosial meniru sikap, tindakan, tingkah laku, atau penampilan fisik seseorang secara berlebihan
- b. Sugesti, adalah pemberian pengaruh atau pandangan dari satu pihak kepada pihak lain. Akibatnya, pihak yang dipengaruhi akan tergerak mengikuti pengaruh atau pandangan itu dan akan menerimanya secara sadar atau tidak sadar tanpa berfikir panjang
- c. Identifikasi, adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Orang lain yang menjadi sasaran identifikasi dinamakan idola (kata idola berarti sosok yang dipuja).
- d. Simpati, adalah suatu proses yang dimana seseorang merasa tertarik dengan orang lain
- e. Motivasi, merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seseorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberikan motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasikan itu secara kritis, rasional, dan penuh rasa tanggung jawab
- f. Empati, adalah proses kejiwaan seseorang individu untuk larut dalam perasaan orang lain. Baik suka maupun duka.

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa enam faktor ini sangat mempengaruhi dalam proses berinteraksi dengan orang lain dapat berjalan dengan benar.

2.2.4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

1. Kerja sama, secara istilah berarti suatu usaha yang dilakukan bersama antara individu atau kelompok, tujuannya untuk mencapai satu tujuan atau beberapa tujuan bersama.
2. Asimilasi adalah percampuran dua atau lebih kebudayaan berbeda yang melebur menjadi suatu kebudayaan baru
3. Akomodasi bentuk interaksi sosial akomodasi ini berawal dari perselisihan. Akomodasi adalah upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu pertikaian atau konflik oleh pihakpihak yang bertikai. Bentuk akomodasi dapat berupa : Koersi adalah bentuk

akomodasi yang pelaksanaannya dengan menggunakan paksaan, ancaman, tekanan, maupun kekerasan.

2.2.5 Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial dalam masyarakat memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Adanya dua orang pelaku atau lebih dengan melakukan timbal balik antar pelaku
- b. Adanya kontak sosial, baik secara langsung
- c. Memiliki maksud dan tujuan yang jelas

2.3. Kontrol Diri

2.3.1 Pengertian Kontrol Diri

Menurut Ghufroon dan Risnawita (2010 : 21 - 22). “Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, kemampuan untuk mengontrol diri dan mengelola faktor -faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi dengan menampilkan diri mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain”.

Sedangkan menurut Ainy, Mudjiran, dan Marjohan (2017 : 133), dalam jurnal Pengembangan Modul Layanan Informasi Untuk Mengembangkan Kontrol Diri dalam Penggunaan Smartphone menyatakan bahwa Kontrol diri adalah “Pengendalian pikiran serta tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar”. Jadi, kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik dari dalam diri maupun luar diri individu. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan. Dari pemaparan diatas maka dapat dipahami bahwa kontrol diri adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya secara sadar sesuai agar menghasilkan perilaku yang tidak merugikan orang lain dan sesuai

dengan norma sosial agar dapat menyenangkan orang lain. Kontrol diri sangatlah penting untuk mengendalikan perilaku kita, perasaan akan kemampuan kita dalam mengerjakan suatu tugas, perasaan bahwa diri kita kompeten dan efektif. Performa fisik, tugas akademis dan kemampuan mengatasi kecemasan dan depresi, ditingkatkan melalui perasaan yang kuat akan efikasi diri. Pada umumnya, orang akan bertindak untuk mencapai tujuan, jika ia merasa akan mendapatkan hasil dari tindakannya tersebut. Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah suatu kecakapan serta memahami situasi diri dalam lingkungan sekitar individu untuk mengendalikan pikiran serta keinginan mengubah perilaku agar dapat menyenangkan orang lain, selain dengan orang lain agar individu mampu bertindak dengan benar dan mengarahkan ke perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

2.3.2 Fungsi Kontrol Diri

Messina (dalam Sriyanti) mengemukakan fungsi dari kontrol diri sebagaimana dibawah ini:

- a. Membatasi perhatian individu kepada orang lain. Dengan adanya pengendalian diri, individu akan memberikan pada kebutuhan pribadinya pula, tidak sekedar berfokus pada kebutuhan, kepentingan, atau keinginan orang lain di lingkungannya
- b. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya. Dengan adanya pengendalian diri, individu akan membatasi ruang bagi aspirasi dirinya dan memberikan ruang bagi aspirasi orang lain supaya dapat terakomodasi secara bersama-sama. Individu akan membatasi keinginannya atas keinginan orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berada dalam ruang aspirasinya masing-masing, atau bahkan menerima aspirasi orang lain tersebut secara penuh
- c. Membatasi individu untuk bertingkahtaku negatif Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu

menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial

- d. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan secara seimbang
Individu yang memiliki pengendalian diri yang baik, akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dalam takaran yang sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhinya

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya fungsi kontrol diri, individu akan memberikan perhatian pada kebutuhan pribadinya pula, tidak sekedar berfokus pada kebutuhan-kebutuhan, kepentingan, atau keinginan orang lain di lingkungannya. Dengan adanya fungsi kontrol diri, individu akan membatasi ruang bagi aspirasi dirinya dan memberikan ruang bagi aspirasi orang lain supaya dapat terkondisi secara bersama-sama. Pemenuhan individu untuk hidup menjadi motivasi bagi setiap individu dalam bertingkah laku. Pada saat individu bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, boleh jadi individu memiliki ukuran melebihi kebutuhan yang harus dipenuhinya.

2.3.3 Aspek-aspek Kontrol Diri

Secara umum, kontrol diri dibebankan atas tiga kategori utama yaitu:

- 1) Mengontrol Prilaku (*behavioral control*)

Mengontrol prilaku merupakan kemampuan untuk memodifikasi sesuatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol prilaku dibedakan atas dua komponen, yaitu:

- a. Individu dengan kemampuan mengontrol diri yang baik akan mampu mengatur prilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya
- b. Kemampuan mengatur stimulus (*stimulus modifiability*)
- c. kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang dikehendaki dihadapi.

- 2) Mengontrol kognitif (*cognitive control*)

Mengontrol kognitif merupakan cara seseorang dalam menafsirkan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif. Mengontrol kognisi merupakan kemampuan dalam mengolah

informasi yang tidak diinginkan untuk mengurangi tekanan. Mengontrol kognitif dibedakan atas dua komponen, yaitu:

a) Kemampuan untuk memperoleh informasi.

Informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan akan membuat individu mampu mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan objektif.

b) Kemampuan melakukan penilaian.

Penilaian yang dilakukan individu merupakan usaha untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3) Mengontrol keputusan

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi baik bilamana individu memiliki kesempatan, kebebasan, dan berbagai alternatif dalam melakukan suatu tindakan. Dari pemaparan aspek-aspek di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek dalam kontrol diri, yaitu: kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Ketiga aspek tersebut berperan dalam manifestasi perilaku yang akan ditimbulkan setelah adanya stimulus yang diterima.

2.3.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri ini terdiri dari faktor internal (dari diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu).

a. Faktor internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu

b. Faktor eksternal

faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

menurut Nasichsh (2000) menunjukkan bahwa “persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya.” Bila orangtua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap kekonsistensian ini akan diinternalisasi anak.

2.4. Kualitas Kegiatan Pembelajaran

2.4.1 Pengertian Kualitas Kegiatan Pembelajaran

Pengertian kualitas pembelajaran “Menurut Mariani, kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Haryati&Rochman. 2012: 2).”

Menurut Daryanto menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah “suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas (Prasetyo, 2013: 12).” Prasetyo (2013: 13) antara lain:

- a. Perilaku pembelajaran pendidik (guru) Keterampilan dalam mengajar seorang guru menunjukkan karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan
- b. Perilaku atau aktivitas siswa Disekolah banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas sekolah tidak hanya belajar, membaca buku, mencatat ataupun mendengarkan guru mengajar.

Aktivitas siswa bisa berupa aktivitas diluar kelas, ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya

- c. Iklim pembelajaran Iklim pembelajaran dapat berupa suasana kelas yang kondusif dan suasana sekolah yang nyaman
- d. Materi pembelajaran Materi pembelajaran yang berkualitas terlihat dari kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus ditempuh.
- e. Media pembelajaran Media pembelajaran menciptakan suasana belajar menjadi aktif, memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, siswa dan ahli bidang ilmu yang relevan.
- f. Sistem pembelajaran Sistem pembelajaran disekolah mampu meunjukkan kualitasnya jika sekolah menonjolkan ciri khas keunggulannya, memiliki penekanan dan kekhususan lulusannya.

2.4.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 132) untuk dapat mengelola dan merancang program pembelajaran dan proses pembelajaran seorang guru hendaknya mengenal faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut adalah karakteristik tujuan, karakteristik mata pelajaran atau bidang studi, karakteristik siswa, karakteristik lingkungan atau setting pembelajaran, dan karakteristik guru. Menurut Sanjaya (2006: 52) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran yaitu;

- a. Faktor Guru

Menurut Dunkin (1974) dalam Wina Sanjaya (2006: 53) ada sejumlah

aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru yaitu teacher formative experience, teacher training experience.

- b. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran misalnya seperti media pembelajaran, alat-alat pengajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung proses pembelajaran misalnya jalanan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, seperti uks, toilet, dan lain sebagainya.

d. Faktor Lingkungan

Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 158 ayat 1 (dalam Sukardi, 2011: 12) tentang Sisdiknas yang menyatakan evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Uraian tersebut menyebutkan bahwa evaluasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas mengajar adalah faktor guru, faktor siswa, karakteristik lingkungan atau setting pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

2.4.3 Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Berdasarkan motivasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar maka guru berupaya semaksimal mungkin mengembangkan keaktifannya agar kualitas belajar dapat dicapai. Sebelum memulai usaha kegiatan belajar kita perlu memperhatikan persyaratan-persyaratan belajar, diantaranya: lingkungan, fisik dan mental. Ketiga persyaratan tersebut berpengaruh pada kualitas belajar siswa. Dalam upayanya yang keras guru hendaknya berusaha menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan. Sehingga secara psikologis siswa sudah terpancing dan secara otomatis siswa akan mengikuti arah tujuan belajar dan pembelajaran yang kita kehendaki. Daya

dukung berupa kreativitas guru merupakan sumbangan tak ternilai secara materi kepada siswa. Dorongan kepada siswa untuk berekspresi, bertanya, mencoba berikan waktu seluas-luasnya.

2.4.4 Tujuan Kualitas Pembelajaran

Setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam strategi pembelajaran. Dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, setiap jenis kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mencapai tujuan belajar. Adapun tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl (1964) memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yaitu :

a. Kawasan Kognitif

Kawasan kognitif ialah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi, meliputi : tingkat pengetahuan (knowledge), tingkat pemahaman, tingkat penerapan (application), tingkat analisis (analysis), tingkat sintesis (synthesis), dan tingkat evaluasi (evaluation).

b. Kawasan Psikomotor Domain

Domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (skill) yang bersifat manual motorik, meliputi : persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan originasi.

Pada dasarnya apabila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Dari proses belajar mengajar itu akan diperoleh suatu hasil, yaitu hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar-mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.

2.4.5 Prinsip-Prinsip Kualitas Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh peserta didik secara individual adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

Dalam belajar peserta didik diupayakan untuk berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.

b. Sesuai hakikat belajar

Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan stimulus yang diharapkan, yang diberikan dapat menimbulkan respon yang diharapkan. Sehingga adanya timbal balik antara pendidik dan peserta didik.

c. Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari

Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur penyajian yang bisa ditangkap pengertiannya.

d. Syarat keberhasilan belajar

Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.

2.4.6 Strategi Pembelajaran

Menurut Hamurni (Kara,2014) ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru berikut merupakan beberapa penjelasannya :

a. Strategi pembelajaran quantum

Teori pembelajaran quantum menekankan bahwa keberhasilan disekolah, komunitas, dan karir berkaitan dengan kehidupan pribadi yang harmonis.

b. Strategi pembelajaran ekspositori Strategi

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan magsud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

c. Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

d. Strategi pembelajaran berbasis masalah Strategi

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

e. Strategi pembelajaran kooperatif Strategi

Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

f. Strategi pembelajaran kontekstual Strategi

Strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

g. Strategi pembelajaran aktif

Untuk mempelajari sesuatu dengan baik, belajar aktif akan membantu siswa dalam meningkatkan teknik dan kemampuan mendengar, mengamati, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan materi pelajaran yang dipelajari dengan siswa lain.

Majid (2013: 50) menjabarkan tentang beberapa strategi pembelajaran diantaranya.

a. Strategi pembelajaran langsung Pembelajaran

Pembelajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa.

b. Strategi pembelajaran tidak langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penemuan. Strategi ini umumnya berpusat pada peserta didik.

c. Strategi pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif adalah suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan

pelajaran, dimana guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif.

d. Strategi pembelajaran Empirik (Experiential)

Strategi pembelajaran melalui pengalaman adalah pada proses belajar, bukan pada hasil belajar.

e. Strategi pembelajaran Mandiri

Konsep dasar sistem belajar mandiri adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga tiap peserta didik dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajar sendiri .

2.5 Motivasi Berprestasi Dalam Belajar

2.5.1 Pengertian Motivasi Berprestasi Dalam Belajar

Menurut (A.M Sardiman, 2009) motivasi berprestasi merupakan “keinginan dalam diri seseorang yang dilandasi dengan adanya tujuan baik dalam menggapai prestasi belajar”.

Dalam belajar jika siswa memiliki motivasi berprestasi yang besar, maka keberhasilan siswa dalam belajar akan tercapai. Setiap siswa memiliki motivasi berprestasi yang berbeda-beda, namun yang membedakan siswa dengan motivasi berprestasi yang besar atau kecil adalah keinginan di dalam dirinya agar dapat mencapai sesuatu yang lebih bagus. Sebagaimana yang diungkapkan dalam (Djaali, 2006) siswa dengan tingkat motivasi berprestasi yang tinggi, cenderung akan lebih pintar ketika mereka dewasa. Oleh sebab itu, motivasi berprestasi sangat penting bagi setiap siswa, karena dengan tingginya motivasi berprestasi siswa maka akan membuat siswa selalu berusaha agar mendapatkan hasil belajar yang baik dalam pembelajaran ekonomi. Sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh (Sufatihah, 2018) yang mengutarakan terdapat pengaruh signifikan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar.

Motivasi berprestasi adalah kecenderungan seseorang untuk berusaha meraih kesuksesan dan memiliki orientasi tujuan, aktivitas sukses atau gagal (Atkinson, 1982). Dalam meraih kesuksesan dibutuhkan kerja keras dan berusaha semaksimal mungkin menghindari kegagalan. McClelland (1987) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses, dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan itu dapat berupa prestasi sendiri sebelumnya atau prestasi orang lain. Motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk mencapai prestasi sesuai dengan standard yang telah ditetapkan (Degeng, 1997). Agar siswa dapat memahami materi pembelajaran sosiologi yang banyak menggali kehidupan masyarakat dari aspek kognisi tingkat tinggi, dibutuhkan motivasi berprestasi siswa.

Menurut Rabideu (2005) motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk keunggulan dibanding standarnya sendiri maupun orang lain. Berdasarkan pendapat ini, dapat diambil rumusan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk mencapai hasil yang baik, bersaing dan mengungguli orang lain, mengatasi rintangan serta memelihara semangat yang tinggi.

Dimilikinya semangat yang tinggi akan mendorong dirinya meraih hasil belajar yang optimal. Menurut Rabideu (2005); Atkinson (1984: 346); Robinson dalam Cohen (1976) bahwa ada 2 aspek yang mendasari motivasi berprestasi, yaitu: “pengharapan untuk sukses dan menghindari kegagalan. Kedua aspek motivasi ini berhubungan dengan hal-hal/tugas-tugas dikemudian hari. Usaha menghindari kegagalan dapat diartikan sebagai upaya mengerjakan tugas-tugas seoptimal mungkin, agar tidak gagal untuk memperoleh kesempatan yang akan datang.” Demikian juga usaha untuk sukses dapat menjadi pendorong yang memberi kepercayaan diri, sehingga mampu melakukan sesuatu dengan sukses, dengan mempertimbangkan kemampuan untuk menghindari kegagalan. Adanya harapan sukses,

seseorang akan bekerja keras untuk meraihnya dan berusaha memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses dan menghindari kegagalan, yang menimbulkan kecenderungan perilaku untuk mempertahankan dan meningkatkan suatu keberhasilan yang telah dicapai dengan berpedoman pada patokan prestasi terbaik yang pernah dicapai baik oleh dirinya maupun orang lain.

2.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan suatu proses psikologis yang mempunyai arah dan tujuan untuk sukses sebagai ukuran terbaik. Sebagai proses psikologis, motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor (Martianah 1984 : 26).

a. Faktor Individu (*intern*)

Individu sebagai pribadi mencakup sejumlah aspek yang saling berkaitan. Motivasi berprestasi sebagai salah satu aspek psikis, dalam prosesnya dipengaruhi oleh faktor individu, seperti :

1. Kemampuan

Kemampuan adalah kekuatan penggerak untuk bertindak yang dicapai oleh manusia melalui latihan belajar. Dalam proses motivasi, kemampuan tidak mempengaruhi secara langsung tetapi lebih mendasari fungsi dan proses motivasi. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi biasanya juga mempunyai kemampuan tinggi pula.

2. Kebutuhan

Kebutuhan adalah kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhi atau mencukupinya. Kehendak itu sendiri adalah tenaga pendorong untuk berbuat sesuatu atau bertindak laku. Ada kebutuhan pada individu menimbulkan keadaan tak seimbang, rasa ketegangan yang dirasakan sebagai rasa tidak puas dan menuntut pemuasan. Bila kebutuhan belum terpuaskan

maka ketegangan akan tetap timbul. Keadaan demikian mendorong seseorang untuk mencari pemuasan. Kebutuhan merupakan faktor penyebab yang mendasari lahirnya perilaku seseorang, atau kebutuhan merupakan suatu keadaan yang menimbulkan motivasi

3. Minat

Minat adalah suatu kecenderungan yang agak menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (Winkel 1984: 30). Seseorang yang berminat akan mendorong dirinya untuk memperhatikan orang lain, benda-benda, pekerjaan atau kegiatan tertentu. Minat juga menjadi penyebab dari suatu keaktifan dan hasil daripada keikutsertaannya dalam keaktifan tersebut.

4. Harapan/Keyakinan

Harapan merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari seseorang/individu yang didasarkan atas pengalaman yang telah lampau; harapan tersebut cenderung untuk mempengaruhi motif pada seseorang (Moekijat 1984 : 32). Seseorang anak yang merasa yakin akan sukses dalam ulangan akan lebih terdorong untuk belajar giat, tekun agar dapat mendapatkan nilai setinggi-tingginya

b. Faktor Lingkungan (ekstern)

Menurut Mc. Clelland (1987 : 89-90; 128-133) beberapa faktor lingkungan yang dapat membangkitkan motivasi berprestasi adalah:

1. Adanya norma standar yang harus dicapai Lingkungan secara tegas menetapkan standar kesuksesan yang harus dicapai dalam setiap penyelesaian tugas, baik yang berkaitan dengan kemampuan tugas, perbandingan dengan hasil yang pernah dicapai maupun perbandingan dengan orang lain. Keadaan ini akan mendorong seseorang untuk berbuat yang sebaikbaiknya

2. Ada situasi kompetisi

Sebagai konsekuensi adanya standar keunggulan, timbullah situasi kompetisi. Namun perlu juga dipahami bahwa situasi kompetitif

tersebut tidak secara otomatis dapat memacu motivasi seseorang manakala individu tersebut tidak beradaptasi didalamnya.

3. Jenis tugas dan situasi menantang

Jenis tugas dan situasi yang menantang adalah tugas yang memungkinkan sukses dan gagalnya seseorang. Setiap individu terancam akan gagal apabila kurang berusaha.

2.5.3 Karakteristik Motivasi Berprestasi

Setiap karakter yang melekat dalam diri seseorang memiliki ciri khas yang ditampilkan dalam aktivitasnya, hal ini juga motivasi berprestasi. Keller, Kelly, & Dodge dalam Degeng (1997:41) menyimpulkan ada 6 karakteristik motivasi berprestasi individu yang nampak konsisten ditemukan dalam konteks sekolah: 1) individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai terlibat dalam situasi di mana ada resiko gagal. Atau lebih menyukai keberhasilan yang penuh dengan tantangan. Sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas-tugas yang memiliki peluang besar untuk berhasil atau yang tidak mungkin berhasil. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa kecemasan. 2) faktor kunci yang memotivasi individu berprestasi tinggi adalah kepuasan intrinsik dan keberhasilan itu sendiri, bukan pada ganjaran ekstrinsik seperti uang, kedudukan. 3) individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung membuat pilihan atau tindakan yang realistis dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan kemampuannya, 4) individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyukai situasi di mana ia dapat menilai sendiri kemajuan dan pencapaian tujuannya (kontrol pribadi), 5) memiliki perspektif waktu jauh ke depan, ia berkeyakinan bahwa waktu berjalan dengan cepat, sehingga waktu sangat berharga. 6) tidak selalu menunjukkan rata-rata nilai yang tinggi di sekolahnya. Ini mungkin disebabkan nilai di sekolah banyak terkait dengan motivasi ekstrinsik. Atas dasar tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa tidak selalu ditemukan ada korelasi yang tinggi antara nilai dengan motivasi berprestasi. Atkinson (1982) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi disebut tinggi

apabila keinginan untuk sukses lebih besar daripada ketakutan pada kegagalan. Lebih lanjut Atkinson menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) memiliki tanggung jawab yang tinggi pada tugasnya, 2) menetapkan tujuan yang menantang, sulit dan realistis, 3) memiliki harapan sukses, 4) melakukan usaha yang keras untuk mencapai kesuksesan, 5) tidak memikirkan kegagalan, dan 6) berusaha memperoleh hasil yang terbaik. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi berprestasi hendaknya diperhatikan oleh guru sebagai upaya memperoleh hasil belajar yang optimal. Senada dengan hal tersebut, orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung mempunyai harapan untuk keberhasilan yang tinggi, terutama jika dihadapkan pada tugas dengan resiko dan kesulitan yang tingkatnya sedang dan sulit. Berbeda dengan orang yang motivasi berprestasi rendah, cenderung untuk menghindari tugas dengan resiko sedang, karena tugas dengan resiko sedang akan menimbulkan kecemasan besar, sehingga dipilih tugas yang paling mudah atau sulit. Tugas yang paling mudah lebih memberikan kemungkinan terhindar dari kegagalan. Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa, dengan memperhatikan karakteristik tersebut dapat dirumuskan bahwa motivasi berprestasi mengandung indikator: 1) bekerja keras, 2) harapan untuk sukses, 3) kekhawatiran akan gagal, dan 4) kompetisi .

2.5.4 Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar

Salah satu karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi berprestasi. Untuk mencapai hasil yang terbaik diperlukan kondisi baik yang disertai harapan sukses untuk memperoleh hasil yang optimal. Motivasi berprestasi sebagai bagian dari motivasi intrinsik yang memberikan pengaruh kuat terhadap pencapaian hasil belajar. Harapan, keinginan dan usaha siswa yang timbul dari dalam siswa sebagai energi pendorong segala kegiatan untuk belajar. Adanya energi tersebut siswa akan mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikan

tugas-tugas belajarnya dengan baik, sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.

Mc Clelland (1975) menggunakan istilah *need for achievement (N-Ach)* untuk kebutuhan berprestasi yaitu “sebagai suatu dorongan pada seseorang untuk berhasil dalam berkompetisi dengan suatu standar keunggulan (*standar of excellence*)”. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi akan mencari situasi dimana mereka dapat mencapai tanggung jawab pribadi untuk menemukan pemecahan masalah dan sebagai tantangan untuk menyelesaikan problem serta menerima umpan balik wujud tanggung jawab untuk sukses atau gagal. Menurut Atkinson (1982) ada dua aspek yang mendasari motivasi berprestasi yaitu penghargaan untuk sukses dan menghindari kegagalan. Beberapa ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi antara lain: 1) memiliki tanggung jawab yang tinggi, 2) memiliki program kerja berdasarkan rencana dan tujuan yang realistis serta berjuang untuk mewujudkannya, 3) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan berani mengambil resiko, 4) melakukan pekerjaan yang berarti dan menyelesaikannya dengan hasil memuaskan dan 5) mempunyai kemampuan menjadi terkemuka yang menguasai bidang tertentu (Degeng, 1991). Sementara itu Cohen (1976) mengatakan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mempunyai harapan besar untuk sukses, melakukan usaha keras untuk mencapai tujuan dan tidak memikirkan akan adanya kegagalan. Untuk mencapai hasil belajar yang terbaik dalam kegiatan pembelajaran, di dasari adanya harapan untuk sukses, sehingga siswa berusaha seoptimal mungkin menghindari kegagalan (Cohen, 1976). Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mengerjakan tugas-tugas dan menyelesaikan tugas-tugas secara serius dan sungguh-sungguh, dengan harapan untuk memperoleh nilai yang paling baik. Namun sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah kurang semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, tugas-tugas belajar yang dikerjakan dengan rasa malas, dan menerima apa adanya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki ciri ketakutan akan kegagalan. Dalam melakukan tugas, individu tersebut tidak

memikirkan bahwa dirinya akan mendapatkan kesuksesan, namun lebih fokus agar tugasnya tidak mengalami kegagalan. Sebagai kompensasinya dalam mengerjakan tugas, cenderung untuk mengambil tugas mudah, sehingga dirinya yakin akan terhindar dari kegagalan.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dalam pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan. Motivasi berprestasi memberikan sumbangan yang sangat besar pada usaha siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat McClelland bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, apabila dihadapkan pada tugas-tugas yang kompleks cenderung melakukannya dengan baik. Apabila ia berhasil menyelesaikan tugas yang kompleks akan lebih antusias untuk menyelesaikan tugas yang lebih berat dengan lebih baik lagi.

2.5.5 Interaksi Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dituntut memiliki kemampuan memilih strategi pembelajaran yang tepat. Kemampuan tersebut sebagai dasar dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk menyajikan sejumlah materi pembelajaran yang telah diprogramkan. Menurut Moore (2005) ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode dan strategi, yaitu: 1) isi dan tujuan pembelajaran, 2) karakter guru, 3) karakteristik siswa dan 4) lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan spesifikasi untuk memilih dan mengurutkan peristiwa dan aktivitas dalam pembelajaran. Peristiwa dan aktivitas yang dimaksud meliputi berbagai kegiatan, misalnya; pendahuluan (appersepsi, motivasi), penyajian materi, pemberian contoh, pemberian tugas, latihan, pemberian umpan balik dan sebagainya. Menurut Degeng (1997) bahwa strategi pembelajaran dijadikan sebagai penataan cara-cara yang digunakan dalam kondisi pembelajaran tertentu, sehingga terwujud urutan langkah-langkah prosedural yang dapat dipakai untuk mencapai hasil yang diinginkan. Degeng (1997) menyatakan bahwa variabel strategi

pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga jenis strategi, yaitu; 1) strategi pengorganisasian, mengorganisasi isi bidang studi yang dipilih untuk pembelajaran. Kegiatan mengorganisasi mengacu pada aktivitas pemilihan isi, pemetaan isi, membuat diagram, format dan lainnya. 2) strategi penyampaian, strategi untuk menyampaikan pesan, materi, informasi kepada siswa dan/atau untuk menerima atau merespon masukan yang berasal dari siswa, dan 3) strategi pengelolaan, strategi untuk mengelola interaksi antara siswa dan variabel strategi pembelajaran (strategi pengorganisasian dan penyampaian). Banyak strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, di antaranya; strategi inkuiri, *discovery*, ekspositori, kooperatif, konstruktivistik dan sebagainya. Penerapan strategi inkuiri memberikan manfaat pada siswa sangat besar dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa memperoleh kesempatan secara luas terlibat secara aktif perumusan dan penemuan konsep, pengalaman dan pengetahuan. Agar pembelajaran lebih terarah dalam pencapaian tujuan, dalam penerapannya perlu adanya bimbingan dari guru. Bimbingan yang diberikan bisa secara langsung maupun melalui pemberian panduan pembelajaran, baik secara individual maupun kelompok. Strategi pembelajaran inkuiri terbimbing berusaha merangsang siswa untuk berpikir aktif dan kreatif, mendorong siswa belajar giat, memberikan suasana yang kondusif dan terbuka yang memungkinkan siswa untuk belajar aktif baik secara individual maupun kelompok, berani memecahkan masalah yang dihadapi dengan buah pikirannya sendiri, dan membuka komunikasi banyak arah dalam proses pembelajaran (Moore, 2005). Upaya siswa yang sungguh-sungguh didasari adanya harapan untuk memperoleh hasil baik.

Mc Cleland (1982); Cohen (1976) menyatakan “bahwa seseorang mempunyai motivasi untuk bekerja/belajar keras karena adanya kebutuhan untuk berprestasi. Menurut teori ini motivasi memiliki tiga variabel yaitu: 1) harapan untuk melakukan tugas dengan berhasil, 2) prestasi tentang nilai tugas tersebut dan 3) kebutuhan untuk sukses. “

Atkinson & Raynor (1978) menjelaskan bahwa keberhasilan atau sukses dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu dengan mencapai taraf hasil yang baik dan dengan menghindari kegagalan. Daya penggerak sebagai motivasi berprestasi, dalam belajar di sekolah dikenal *need achievement* (kebutuhan berprestasi) yang kemudian disingkat “N-Ach”. Untuk meraih hasil yang optimal, strategi pembelajaran yang diterapkan hendaknya memberikan kesempatan berkembangnya kemampuan berpikir, dan berusaha meraih hasil yang optimal. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha mengerjakan tugas-tugas dalam pembelajaran secara optimal, karena berusaha meraih harapan untuk sukses, memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dan berusaha menghindari kegagalan.

2.5.6 Ciri-ciri Motivasi Berprestasi Tinggi,

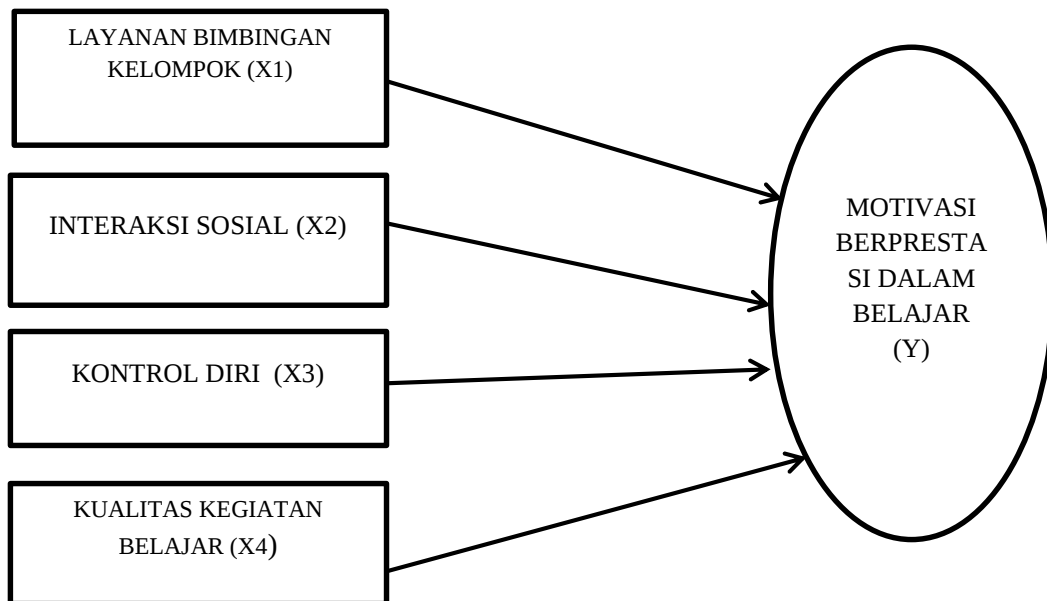
Menurut McClelland orang yang memiliki motivasi berprestasi yaitu:

1. Memiliki keinginan untuk bekerja dengan baik
2. Memiliki keinginan untuk bekerja secara sehat dengan dirinya maupun orang lain
3. Berpikir realistis untuk bisa memahami tentang kelebihan dan kelemahan dirinya
4. Mampu membuat terobosan dalam berpikir
5. Berpikir strategis dan dalam jangka waktu panjang
6. Memiliki tanggung jawab pribadi
7. Selalu memanfaatkan umpan balik untuk pembalasan

2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

Gambar Kerangka Berpikir 2.1



Keterangan:

1. Pengaruh yang signifikan Layanan Bimbingan Kelompok (X1) terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar (Y)
2. Pengaruh yang signifikan Kemampuan Berinteraksi Sosial (X2) terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar (Y)
3. Pengaruh yang signifikan Kontrol Diri (X3) terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar (Y)
4. Pengaruh yang signifikan peningkatan kualitas kegiatan belajar (X4) terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar (Y)
5. pengaruh yang signifikan secara bersama-sama Layanan Bimbingan Kelompok (X1), Kemampuan Berinteraksi Sosial (X2), Kontrol Diri (X3), dan peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar (X4) terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar (Y).

2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah sesuai dengan rumusan penelitian hipotesis penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Rumusan Hipotesis 1

- a. H_a : “Layanan bimbingan kelompok” (X1) secara parsial berpengaruh terhadap “motivasi berprestasi dalam Belajar” (Y)
- b. H_o : “Layanan bimbingan kelompok” (X1) tidak berpengaruh terhadap “motivasi berprestasi dalam Belajar” (Y).

2. Rumusan Hipotesis 2

- a. H_a : “Kemampuan Berinteraksi Sosial” (X2) secara parsial berpengaruh terhadap “Motivasi Berprestasi dalam Belajar” (Y)
- b. H_o : Kemampuan Berinteraksi Sosial” (X2) tidak berpengaruh terhadap “Motivasi Berprestasi dalam Belajar” (Y).

3. Rumusan Hipotesis 3

- a. H_a : “Kontrol Diri (X3) secara parsial berpengaruh terhadap “Motivasi Berprestasi dalam Belajar” (Y)
- b. H_o : Kontrol Diri (X3) tidak berpengaruh terhadap “Motivasi Berprestasi dalam Belajar” (Y)

4. Rumusan Hipotesis 4

- a. H_a : “peningkatan kualitas kegiatan belajar” (X4) secara parsial berpengaruh terhadap “Motivasi Berprestasi dalam Belajar” (Y)
- b. H_o : “peningkatan kualitas kegiatan belajar” (X4) tidak berpengaruh terhadap “Motivasi Berprestasi dalam Belajar” (Y).

5. Rumusan Hipotesis 5

- a. H_a : Layanan Bimbingan Kelompok (X1), Kemampuan Berinteraksi Sosial (X2), Kontrol Diri (X3), dan peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar (X4) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar (Y)
- b. H_o : Layanan Bimbingan Kelompok (X1), Kemampuan Berinteraksi Sosial (X2), Kontrol Diri (X3), dan peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar (X4) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar (Y)